

**PENGUATAN KELEMBAGAAN WIRAUSAHA WANITA TANI PADA
MASYARAKAT MARITIM DI KECAMATAN MORAMO
KABUPATEN KONawe SELATAN**

Oleh :

Nur Rahmah¹⁾

ABSTRACT

The potential of coastal resources become a lifeline for households who live in the maritime area. However, the uncertain climate conditions cause seaweed production is not stable so the impact on household income uncertainty. Similarly, seaweed farming households in the village Ranooha which makes cultivation of seaweed as a source of household income. Seaweed production sometimes has a surplus so IbM activity is important to do. The involvement of all members of the family including housewives become one of the solutions to earn extra income to meet family needs. The involvement of all members of the family including housewives become one of the solutions to earn extra income to meet family needs. IbM activity aims to establish new entrepreneurship for women farmers to make processed seaweed in the form of prepared products (dodol and bajik of seaweed) to be marketed and is expected to be a source of additional income for the family. The method used is both physical and non-physical. Physical approach intended to solve the problems associated with production problems, by improving the production process, the infrastructure of production and processing of seaweed as raw material products, manufacturing of promotional media products as well as seeking product obtained a license from the relevant authorities, while the approach to non-physical related to problem-solving management is conducting socialization and training to women's groups and seek licensing and product licensing. The next activity was to build a network marketing and promotional activities of products. The results of the activities of IbM is the formation of product marketing network, has a product promotion media such as brochures or leaflets designed to promote attractive processed seaweed (dodol and bajik) with the appropriate packaging standard packaging for food products and to obtain a license from the health department district /city.

Keywords: The Products; Processed; Seaweed; Businesses; Groups; Women Farmers.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia secara geografis merupakan Negara kepulauan, yang lautnya mencapai 70 % dari total wilayahnya. Kondisi laut yang luas dan sumberdaya alam yang melimpah pada kenyataannya belum mampu

¹⁾ *Jurusan Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo
Email: rahmah.hidayat@yahoo.com*

memberikan penghidupan yang lebih baik bagi masyarakat pesisir. Sektor kelautan dan perikanan memiliki peluang strategis untuk dijadikan sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir dan bangsa Indonesia pada umumnya. Berbagai sumberdaya hayati tersebut merupakan potensi pembangunan yang sangat penting sebagai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru (Dahuri 2000). Kawasan pesisir sangat produktif dan mengandung potensi pembangunan yang tinggi, 85 % kehidupan biota laut tropis bergantung pada ekosistem pesisir dan 90 % hasil tangkapan ikan berasal dari laut dangkal dan pesisir. Oleh karena itu kawasan pesisir merupakan sasaran untuk pembangunan berkelanjutan (Christanto, 2010).

Nelayan sebagai komunitas masyarakat pesisir terlekat erat dengan kemiskinan. Stigma tersebut tidaklah sepenuhnya salah. Pada beberapa tulisan (Kusnadi, 2009; Satria, 2009) menggambarkan dengan gamblang bagaimana kesulitan hidup nelayan bukan hanya karena masyarakat pesisir menghadapi jenis sumberdaya yang tidak bisa diprediksi dan open access, melainkan juga menghadapi kompleksitas masalah sosial, budaya, politik dan lingkungan. Sejalan dengan hasil kajian (Nurbaya, 2015) bahwa sebahagian besar hasil tangkapan nelayan diperuntukkan bagi penyelenggaraan Maulid Nabi (maulu lompoa) sebagai budaya yang sampai saat ini setiap tahun masih terselenggarakan di Kabupaten Takalar. Hal lain bahwa sifat sumberdaya yang *open access*, maka komunitas nelayan menghadapi isu *over fishing*, degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil (Kusnadi 2009). Terkait dengan dampak yang dihadapi masyarakat pesisir, Bedjeck *et al.* (2010) berpendapat bahwa perubahan ekologis yang terjadi di laut dapat menyebabkan perubahan terhadap ketersediaan produk perikanan sebagai modal utama nelayan. Selain itu juga dapat mempengaruhi pendapatan nelayan dan berujung pada peningkatan biaya dalam mengakses sumberdaya.

Budidaya rumput laut merupakan salah satu pilihan bagi nelayan dalam menyasati kondisi nafkah yang tidak stabil. Mengingat komoditi rumput laut

memiliki nilai jual yang cukup baik sehingga dapat dijadikan sumber penghasilan bagi masyarakat pesisir. Potensi budidaya rumput laut di Desa Ranooha Raya mencapai \pm 300 ha, yang termanfaatkan hanya \pm 184 ha sehingga peluang untuk pengembangan budidaya rumput laut masih cukup tinggi. Demikian halnya dengan potensi sumberdaya manusia yang telah memiliki pengalaman berusaha budidaya rumput laut sejak pertama kali budidaya rumput laut dikembangkan (tahun 2007) di Desa Ranooha Raya dan memberikan hasil yang signifikan yaitu dalam 1 ha lahan budidaya rumput laut dapat menghasilkan 3-4 ton/ musim tanam/ 40 hari (Nur Rahmah, 2015)

Kegiatan IbM dengan judul Produk Olahan Rumput Laut Sebagai Usaha Kelompok Wanita Tani Di Desa Ranooha Kabupaten Konawe Selatan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga petani rumput laut, meningkatkan nilai jual rumput laut, dan mengupayakan terbentuknya kelompok usaha yang mampu memberikan tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi rumah tangga petani rumput laut.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan adalah bersifat fisik dan non fisik. Pendekatan fisik diperuntukkan untuk memecahkan permasalahan terkait dengan masalah produksi, dengan cara perbaikan proses produksi, sarana prasarana produksi dan pengolahan rumput laut sebagai bahan dasar produk, pembuatan media promosi produk serta mengupayakan produk memperoleh lisensi dari instansi terkait, sedangkan pendekatan non fisik terkait dengan pemecahan masalah manajemen yaitu dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada kelompok wanita. Kegiatan selanjutnya adalah membangun jaringan pemasaran dan melakukan kegiatan promosi produk.

Tahap Pertama: Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan dilakukan oleh Tim IbM terkait dengan (1) rencana kegiatan IbM, (2) partisipasi mitra (kelompok wanita tani), dan (3) output yang ingin dicapai dalam kegiatan IbM. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan agar semua

pihakmerespon positif dan mengetahui semua kegiatan yang akan dilaksanakan dan diharapkan adanya motivasi mitra dalam mensukseskan program IbM.

Tahap kedua: Pembentukan Jaringan Pemasaran Produk

Membentuk jaringan pemasaran penjualan produk yang bertujuan agar mitra memiliki tempat pemasaran produk olahan rumput laut sehingga memiliki kepastian akan usaha pengolahan rumput laut. Untuk tahap awal mitra 2 akan dijadikan tempat penjualan produk sebagai jaringan awal pemasaran produk. Kerjasama ini terkait dengan komitmen bersama untuk terus mengembangkan produk olahan rumput laut dengan kepastian produksi, kualitas dan kepastian pasar.

Tahap Ketiga: Memperkenalkan Produk Melalui Media Promosi

Produk mitra membutuhkan sarana promosi untuk memperkenalkan produk olahan rumput laut (dodol & bajik). Kegiatan IbM ini akan memberikan solusi bagi tersalurnya produk olahan rumput laut dengan menggunakan media promosi berupa brosur/leaflet. Media promosi dirancang untuk memperkenalkan produk dengan harapan diketahui oleh masyarakat umum sebagai konsumen sasaran.

Tahap Keempat: Penetrasi Produk Mitra ke Konsumen

Pada tahap penetrasi produk ke konsumen dibutuhkan kerjasama, baik oleh tim pelaksana IbM maupun mitra yang terlibat sehingga harapan agar produk olahan ini (dodol& bajik) dapat diterima oleh konsumen. Pengenalan produk ditujukan pada masyarakat umum (konsumen sasaran) dan kantor pemerintah yang terdapat di wilayah mitra dengan harapan bahwa promosi produk dapat berkembang lebih cepat dan meluas.

Tahap Kelima: Evaluasi Penerimaan Produk Olahan RL oleh Konsumen

Tahap evaluasi dilakukan setelah penetrasi produk (dodol & bajik) ke konsumen. Pada tahap ini akan terlihat bagaimana respon konsumen terhadap produk yang diperkenalkan. Tanggapan ataupun kesan dan selera konsumen akan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki produk baik dalam hal cita

rasa produk, tampilan/kemasan produk maupun dalam hal manajemen pemasarannya.

Tahap Keenam: Perbaikan Produk Mitra; Perbaikan Teknologi

Perbaikan produk setelah tahapan evaluasi akan menjadi penentu bagi keberlanjutan pemasaran produk olahan rumput laut (dodol & bajik) sehingga diharapkan perbaikan teknologi dalam pengolahan produk menjadi catatan tersendiri guna menghasilkan produk yang lebih baik dan mampu menarik minat konsumen. Kemasan produk yang menarik merupakan strategi yang perlu dijalankan untuk pengembangan produk yang diharapkan.

Tahapan Ketujuh: Kualitas Produk Sesuai Standar

Perbaikan produk melalui penggunaan teknologi yang tepat akan menghasilkan produk olahan rumput laut berkualitas sesuai standar yang diharapkan. Kemampuan kelompok wanita untuk melakukan yang terbaik dalam pengolahan produk (dodol & bajik) akan menghasilkan produk yang memiliki standar kualitas yang sangat diharapkan oleh konsumen secara umum.

Tahapan Kedelapan: Pengurusan Izin/ Label Halal (Kesehatan/ Perindag)

Standar kualitas produk olahan rumput laut akan diterima dengan baik oleh konsumen jika produk (dodol & bajik) telah memiliki izin/ label halal ataupun lisensi yang dikeluarkan pihak kesehatan/ perindustrian dan perdagangan yang memuat tentang keamanan dan perlindungan konsumen terhadap produk olahan rumput laut..

Tahapan Kesembilan: Terbentuknya Wirausaha Baru bagi Kelompok Wanita Tani

Terbentuknya wirausaha baru bagi ibu-ibu petani rumput laut. Tim IBM akan terus melakukan komunikasi dan pendampingan untuk membantu wirausaha baru agar dapat berjalan dan berkembang secara berkeselimbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani dan Nafkah Rumahtangga

Pelaksanaan kegiatan IbM dengan kelompok wanita tani (mitra) sebagai sasaran pelaksanaan kegiatan adalah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dari ibu-ibu rumahtangga dengan harapan mereka memanfaatkan potensi wilayah sebagai sumber tambahan penghasilan dalam membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kelompok wanita tani ini juga sering mendapat pelatihan berupa keterampilan baik dari pihak pemerintahan setempat maupun dari pihak luar (swasta dan perguruan tinggi) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam kegiatan nafkah rumahtangga

Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat membantu mitra dalam meningkatkan penghasilan rumahtangga. Clark (1986) dalam Arnis (2003) menyebutkan bahwa upaya memperbaiki kondisi hidup keluarga miskin dapat dilakukan dengan membentuk jaringan sosial yaitu (1) informal support network artinya suatu jaringan sosial informal dengan melakukan pertukaran timbal balik berupa uang, jasa atau kebutuhan pokok; (2) flexibel houshold composition yaitu mengubah komposisi keluarga misalnya menitipkan anak kepada neneknya; (3) multiple sources of income yaitu menganekaragamkan sumber penghasilan dan (4) unauthor izer land use yaitu menggunakan tanah yang tidak sah untuk perumahan. Sejalan dengan ini, Carner (1988) dari hasil penelitiannya di India, mencatat bahwa setiap keluarga miskin selalu memiliki berbagai cara untuk mengeleminasi atau setidaknya menghindarkan diri dari tekanan-tekanan ekonomik yang mereka hadapi. Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu cara terpopuler adalah dengan mengerahkan sebanyak mungkin anggota rumahtangga untuk dilibatkan kedalam kewajiban ikut mencari atau menambah pendapatan keluarga, serta menganekaragamkan sebanyak mungkin macam kegiatan kerja diantara mereka (Nur Rahmah, 2015)

Penghasilan rendah dari produktivitas yang rendah pula tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok memang seringkali menyebabkan keluarga-keluarga miskin lalu melakukan kegiatan-kegiatan sambilan yang dapat memberikan tambahan penghasilan meskipun dalam jumlah yang kecil. Rumahtangga mengerahkan seluruh anggota keluarga (istri, anak dan anggota keluarga lainnya) dalam kegiatan nafkah rumahtangga untuk memperoleh tambahan penghasilan. Hal ini sejalan dengan Yusria (2004) bahwa untuk mendapatkan pendapatan yang optimum penggunaan tenaga kerja perlu ditambah sampai pada tingkat yang optimum. Penghasilan berupa uang dapat diperoleh dari pekerjaan baik disektor formal maupun informal oleh kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang lain. Sementara itu perolehan berupa bukan uang misalnya pangan atau bahan kebutuhan pokok lain sering juga membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik. Misalnya perempuan tani untuk menambah penghasilan diluar pertanian mungkin dengan menerima pekerjaan serabutan, membantu tetangga yang sedang menyelenggarakan hajatan dan semacamnya dengan mendapat imbalan. Setidaknya, diversifikasi usaha berupa kegiatan sambilan yang terutama dilakukan pada musim kering. Berbagai upaya dilakukan menunjukkan terbentuknya jejaring sosial meskipun aspek jejaring masih terbatas pada jangkauan lokal, usaha bersifat penunjang dan musiman, serta masing-masing kelompok sosial memiliki tujuan yang berbeda sehingga kurang melibatkan komunitas secara menyeluruh (Nuryadin, 2010)

Demikian halnya dengan ibu rumahtangga yang tergabung dalam kelompok wanita tani di Desa Ranooaha Raya, melakukan pekerjaan serabutan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Berbagai pekerjaan yang dilakukan antara lain: menjual ikan, mencari nener di laut (bibit lobster), budidaya rumput laut, mencari kayu untuk dijual sebagai kayu bakar, membuka warung/kios (menjual 9 bahan pokok), sebagai ojek motor, menjahit dan menjual kue. Keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

menjadi hal penting yang harus dijalankan selain pekerjaan domestik yang mereka pahami sebagai ranah kaum wanita. Melakukan pekerjaan serabutan merupakan salah satu strategi dalam keberlanjutan nafkah rumahtangga. Hal senada dikemukakan Kusnadi (2000), bahwa strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinandapat dilakukan melalui: (1) peranan anggota rumah tangga nelayan (istri dan anak),(2) diversifikasi pekerjaan bahwa dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan, keluarga nelayan/ petani rumput laut dapat melakukan kombinasi pekerjaan. (3) jaringansosial,melalui jaringan sosial, individu-individu rumah tangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya.

Nilai Ekonomi Olahan Rumput Laut

Produktivitas budidaya rumput laut di Kabupaten Konawe Selatan 1,45 - 1,5 ton/ siklus/ ha, dapat dilakukan 4 kali siklus produksi/ tahun, ditaksir dapat menghasilkan 28.449,7 setiap tahun rumput laut kering. Kecamatan Moramo merupakan salah satu kecamatan di Konawe Selatan yang memiliki perairan pantai yang luas dan berpotensi untuk pengembangan budidaya perairan pantai, termasuk budidaya rumput laut (BARISDA Sulawesi Tenggara,2012).

Potensi budidaya rumput laut dapat menjadi penopang ekonomi rumahtangga, termasuk bagi masyarakat di Desa Ranooha Raya. Disamping itu potensi sumberdaya manusia termasuk kaum perempuan (istri petani rumput laut) memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai khususnya bagi pengembangan budidaya rumput laut (Nur Rahmah, 2015). Istri nelayan pada umumnya hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi, dan tidak sampai pada wilayah sosial politik, namun jika dicermati sebenarnya istri nelayan juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata sosial yang penting bagi stabilitas sosial pada komunitas nelayan yang memiliki makna penting dalam membantu

mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi, Kusnadi (2000) dalam Satria (2015).

Selain produktivitas rumput laut yang menjanjikan, peningkatan nilai harga rumput laut dan upaya penganekaragaman sumber makanan yang dikonsumsi adalah menjadi pertimbangan dalam kegiatan mengolah rumput laut menjadi makanan siap saji (dodol dan bajik rumput laut).

Secara ekonomis perbandingan harga olahan rumput laut berupa dodol maupun bajik rumput laut dengan rumput laut kering di lokasi mitra adalah untuk 3 kg dodol rumput laut dijual dengan harga sebesar Rp. 90.000,- (untuk mendapatkan 3 kg dodol rumput laut membutuhkan bahan baku rumput laut kering 2 kg) dengan biaya bahan campuran olahan yaitu ; 2 kg gula pasir dengan harga Rp. 24.000,- (@14.000), 5 butir kelapa seharga Rp. 10.000,-, dan garam, vanilla, pewarna serta KCL secukupnya dengan harga Rp. 15.000,- sehingga total biaya bahan campuran olahan pembuatan 3 kg dodol rumput laut adalah sebesar Rp. 49.000,- sehingga total bersih harga 3 kg dodol rumput laut setelah dikurangi biaya ikutan bahan campuran olahan adalah sebesar Rp. 64.000,- sedangkan jika dijual secara gelondongan harga rumput kering di lokasi mitra perkilogramnya sebesar Rp. 10.000,- sampai Rp. 11.000,- sehingga ada selisih harga antara Rp. 34.000,- sampai Rp. 31.000,- jika dijual secara gelondongan dengan diolah menjadi dodol rumput laut.

Nilai ekonomis yang diperoleh dari pembuatan olahan rumput laut akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi mitra jika dibandingkan dengan menjual rumput laut dalam bentuk gelondongan/ rumput laut kering. Pemasaran dodol dan bajik rumput laut masih terbatas pada lingkungan tempat tinggal sehingga saat ini mitra belum membuat secara kontinue dodol rumput laut sehingga diperlukan adanya tempat penjualan yang dapat memperkenalkan produk olahan rumput laut (dodol/bajik) secara luas ke masyarakat. Pentingnya mitra untuk mempromosikan dan menyebarluaskan produk olahan

rumpun laut berupa dodol/ bajik sangat dibutuhkan oleh mitra untuk keberlanjutan usaha.

Berdasarkan potensi yang dimiliki mitra, baik dari segi ketersediaan bahan baku dan ketersediaan sumberdaya manusia berupa keterampilan dalam proses pembuatan dodol rumput laut, pengembangan usaha pembuatan dodol rumput laut menjadi peluang usaha yang sangat menjanjikan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari animo masyarakat untuk pengembangan olahan rumput laut khususnya bagi masyarakat Desa Ranooha. Selisih keuntungan yang diperoleh dari olahan rumput laut akan menjadi tambahan nafkah bagi rumahtangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah wanita tani rumput laut terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi rumahtangga dengan melakukan kerja serabutan diantaranya menjual ikan, mencari nener di laut (bibit lobster), budidaya rumput laut, mencari kayu untuk dijual sebagai kayu bakar, membuka warung/kios (menjual 9 bahan pokok), sebagai ojek motor, menjahit dan menjual kue. Pengolahan rumput laut menjadi makanan siap saji (dodol & Bajik) memberikan keuntungan ekonomis sebesar Rp.34.000 - 31.000

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2012. Luasan Areal Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Konawe Selatan. Badan Riset Daerah Sulawesi Tenggara.
- Arnis, 2003. Jaringan Sosial Perempuan Bakul Ikan (Studi Kasus Perempuan "Bakul Ikan" di desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati). Tesis tidak diterbitkan. Bogor. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Bedjeck, M.C., et al. 2010. Impacts of Climate Variability and Change on Fishery-Based Livelihood. *Journal of Marine Policy*. 34, 375-383.
- Busthanul, N, 2015. Fungsi Ritual Maudu Bagi Status Gizi Masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar. Disertasi. Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar
- Carner, G, 1988. Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan, dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin Filipina dalam D. C. Korten dan Syarif (eds), *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

- Christanto, J, 2010. Pengantar Pengelolaan Berkelanjutan Sumberdaya Wilayah Pesisir. Deepublish : Yogyakarta Dinas Kelautan Perikanan. Indonesia
- Dahuri, 2000. Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Penerbit Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia.
- Kusnadi, 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press Bandung.
- _____, 2009. Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir. Jogjakarta: Lembaga Penelitian Universitas Jember dan Ar-Ruzz Media
- Nur Rahmah, 2015. Peran Perempuan Bajo Dalam Kehidupan Rumah Tanggapetani Rumput Laut Pada Komunitas Homogen Dan Heterogen Etnis Di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Disertasi. Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nuryadin, L. T. 2010. Kapital Sosial Komunitas Suku Bajo Studi Kasus Komunitas Suku Bajo Di Pulau Baliara Provinsi Sulawesi Tenggara. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Universitas Indonesia.
- Satria, A. 2009. Pesisir dan Laut untuk Rakyat. Bogor: IPB Press
- _____, 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Kerja Sama antara Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusria, W, 2004. Analisis Ekonomi Rumah tangga Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.